https://doi.org/10.23960/JIPS/v6i2.55-60

Eksplorasi Arsip Kolonial sebagai Sumber Bahan Ajar Pembelajaran Sejarah Berorientasi Literasi Historis

Fachri Zulfikar[1]*, Anis Syatul Hilmiah[2], Fernanda Prasky Hartono[3], Pasang Budy All Shodiq[4]
[1,2,3,4] Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Jember, Jember, Indonesia
E-mail: Fachrizulfikar@unej.ac.id

Abstract – *Students' historical literacy can be significantly enhanced by using colonial archives as primary sources in history lessons, particularly in contexts that prioritize the analysis of evidence and the creation of historical meaning. However, teaching methods in secondary schools still rely on narrative-based textbooks and provide few opportunities for students to interact directly with real historical sources. The purpose of this study is to examine relevant colonial archives that can serve as the basis for developing teaching materials focused on historical literacy for secondary school students. Archival identification, content analysis, curation, and evaluation of pedagogical potential are steps in the exploratory qualitative research methodology. Maps, event records, administrative reports, and visual documentation from the late 19th and early 20th centuries are among the colonial archives examined. The research findings indicate that rich information regarding colonial social, economic, and political processes can be extracted from these archives and used to create contextualized teaching materials. According to pedagogical studies, colonial archives have been highly effective in developing historical literacy skills, including sourcing, contextualization, verification, and interpretation. This study demonstrates that investigating colonial archives provides a strong foundation for creating teaching materials that can enhance historical thinking skills, while also offering access to alternative historical sources. These findings provide a conceptual and empirical foundation for the creation of archive-based history teaching resources in the next phase of research.*

Keywords – *Colonial Archives, History Teaching Materials, Historical Literacy, Primary Sources, High School Learning.*

Abstrak – Literasi sejarah siswa dapat ditingkatkan secara signifikan dengan menggunakan arsip kolonial sebagai sumber utama dalam pelajaran sejarah, terutama dalam konteks yang memprioritaskan analisis bukti dan penciptaan makna sejarah. Namun, metode pengajaran di sekolah menengah masih bergantung pada buku teks berbasis naratif dan kurang memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi langsung dengan sumber sejarah nyata. Tujuan proyek ini adalah untuk menyelidiki arsip kolonial yang relevan yang dapat menjadi dasar penyusunan materi ajar yang berfokus pada literasi sejarah bagi siswa sekolah menengah. Identifikasi arsip, analisis isi, kurasi, dan evaluasi potensi pedagogis merupakan langkah-langkah dalam metodologi penelitian kualitatif eksploratif. Peta, catatan peristiwa, laporan administratif, dan dokumentasi visual dari akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 termasuk di antara arsip-arsip kolonial yang diteliti. Temuan penelitian menunjukkan bahwa informasi yang kaya mengenai proses sosial, ekonomi, dan politik kolonial dapat diekstraksi dari arsip-arsip ini dan digunakan untuk menciptakan materi ajar kontekstual. Arsip kolonial sangat berhasil dalam mengembangkan keterampilan literasi sejarah, termasuk pencarian sumber, kontekstualisasi, verifikasi, dan interpretasi, menurut studi pedagogis. Studi ini menunjukkan bahwa menyelidiki arsip kolonial menawarkan dasar yang kuat untuk menciptakan materi ajar yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir historis, selain menyediakan akses ke sumber-sumber sejarah alternatif. Landasan konseptual dan empiris untuk penciptaan sumber daya ajar sejarah berbasis arsip pada tahap penelitian selanjutnya disediakan oleh temuan-temuan ini.

© 2025. JIPS; published by Jurusan IPS, FKIP Unila. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivs 4.0 License.

The article is published with Open Access at http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/jips

Kata Kunci – Arsip Kolonial, Bahan Ajar Sejarah, Literasi Historis, Sumber Primer, Pembelajaran SMA.

1. PENDAHULUAN

Pemanfaatan sumber-sumber primer dalam pengajaran sejarah semakin mendapat perhatian dalam studi pembelajaran sejarah terkini (All & Bahri, 2025; Setiyonugroho & Santosa, 2023). Sebagai keterampilan kunci, literasi sejarah terhadap pemikiran siswa tidak hanya perlu memahami cerita dari masa lalu tetapi juga menganalisis secara kritis dengan melihat fakta-fakta nyata (Ayu Setianingrum et al., 2024; Thorp & Persson, 2020). Di sisi lain, pelajaran

sejarah di sekolah menengah atas masih banyak menggunakan buku teks, yang membuat pengalaman belajar lebih informatif tetapi kurang berfokus pada pengembangan kemampuan analitis (López-Fernández et al., 2023).

Arsip kolonial merupakan sumber utama yang sangat kaya dengan informasi peristiwa, struktur pemerintahan, dinamika ekonomi, hubungan social, dan interaksi budaya yang membentuk sejarah Indonesia modern (Namhila, 2014; Walsham, 2016). Arsip tersebut berisi laporan administratif, peta, korespondensi, catatan sensus, dokumentasi visual, dan catatan kebijakan yang menunjukkan bagaimana kontrol kolonial bekerja dan bagaimana pengaruhnya terhadap masyarakat local (Decker, 2013). Arsip kolonial memiliki potensi besar untuk digunakan dalam pendidikan, namun belum sepenuhnya dieksplorasi sebagai bahan ajar di tingkat sekolah menengah (Senturk, 2013). Guru sering kali menghadapi kendala berupa keterbatasan akses, kompleksitas bahasa, serta tidak tersedianya perangkat pedagogis yang dapat mengemas arsip menjadi sumber belajar yang mudah dipahami oleh siswa (Salam et al., 2023; Wulansari et al., 2021).

Perubahan cara belajar melalui Kurikulum Merdeka menempatkan literasi sejarah sebagai keterampilan kunci. Ini mencakup kemampuan melakukan pencarian sumber (Lee, 2005; Maposa & Wassermann, 2008), kontekstualisasi, verifikasi, dan interpretasi sejarah. Keempat aspek ini hanya dapat berkembang melalui kontak langsung dengan bukti sejarah yang nyata. Dalam hal ini, arsip kolonial memiliki nilai pedagogis yang signifikan, karena menyajikan data mentah yang menantang siswa untuk menilai asal-usul sumber, memahami konteks sosial-politiknya, membandingkan informasi antar-arsip, dan terlibat dalam interpretasi kritis.

Literasi sejarah tidak hanya dipandang sebagai keterampilan akademis, tetapi juga sebagai landasan untuk menumbuhkan warga negara yang reflektif yang mampu mengevaluasi beragam narasi publik terkait Sejarah (Aswita et al., 2024; Kumalasari et al., 2022; Nippi, 2022). Penguatan literasi sejarah sangat penting di Indonesia, yang memiliki banyak memori kolektif dan sejarah kolonial yang kompleks (Kumalasari et al., 2022). Oleh karena itu, pembuatan bahan ajar berbasis arsip kolonial bukan hanya cara untuk meningkatkan kualitas bahan ajar, tetapi juga cara untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang bagaimana sejarah terbentuk.

Fenomena meningkatnya ketersediaan arsip kolonial dalam format digital melalui repositori nasional dan internasional menciptakan peluang baru bagi guru dan peneliti untuk memanfaatkannya sebagai sumber daya Pendidikan (Isaacman et al., 2005; Kakembo et al., 2025). Namun demikian, beberapa tantangan tetap ada: kualitas kurasi arsip, kebutuhan akan interpretasi yang tepat, dan desain pedagogis yang mampu membimbing siswa untuk mengembangkan pemahaman sejarah yang terstruktur. Oleh karena itu, penelitian eksploratif sangat penting untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi potensi pedagogis arsip kolonial sebagai bahan ajar yang berfokus pada literasi sejarah.

Penelitian ini penting karena menjawab kesenjangan antara pemanfaatan arsip kolonial sebagai bahan ajar historiografi akademis dan kebutuhan mendesak untuk menyediakan sumber daya ajar sejarah yang selaras dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21. Dengan menggali arsip kolonial secara sistematis, penelitian ini memberikan dasar empiris dan pedagogis yang kuat untuk pengembangan bahan ajar sejarah berbasis sumber primer pada tahap penelitian selanjutnya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Fokus utamanya adalah mendeskripsikan proses eksplorasi arsip kolonial dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar sejarah yang mendukung keterampilan literasi sejarah. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini menekankan pemahaman makna, konteks, dan nilai edukasional dari sumber-sumber arsip.

Tempat dan Sumber Data

Penelitian ini dilakukan dengan meninjau arsip digital dan dokumen kurikulum. Sumber data utama adalah:

1. Arsip kolonial dari platform digital seperti Arsip Nasional Republik Indonesia dan Nationaal Archief.
2. Guru sejarah SMA sebagai informan pendukung.
3. Dokumen untuk kurikulum sejarah dan capaian pembelajaran.
4. Arsip yang diteliti meliputi laporan administrasi, catatan perjalanan, foto-foto kolonial, dan peta tematik dari abad ke-19 dan ke-20.

Cara Mengumpulkan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Mempelajari arsip meliputi menelusuri arsip, memilih dokumen, dan menuliskan konteks sejarah sumber aslinya.
2. Wawancara semi-terstruktur dengan guru sejarah untuk mendapatkan informasi tentang kebutuhan bahan terbuka dan pengalaman penggunaan sumber primer.
3. Analisis dokumen terhadap kurikulum dan kompetensi literasi historis yang relevan.

Prosedur Penelitian

Langkah-langkah penelitian dilakukan satu per satu, sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran sejarah berdasarkan kurikulum dan wawancara guru.
2. Mencari dan memilah arsip-arsip kolonial yang ada hubungannya dengan topik pembelajaran.
3. Menilai kebisingan, konteks, dan potensi pedagogis setiap arsip.
4. Membuat prototipe bahan terbuka yang terdiri dari lembar sumber, pertanyaan analisis, dan aktivitas literasi sejarah.
5. Memvalidasi konten dengan sejarawan dan pendidik.

Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan mengikuti langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan (Sugiyono, 2016). Pemilihan arsip yang paling sesuai dilakukan untuk mereduksi data. Data disajikan dalam bentuk deskripsi naratif, dan pemetaan keterampilan literasi sejarah. Kesimpulan diperoleh dengan menginterpretasi hubungan antara karakteristik arsip dan kebutuhan pembelajaran.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Klasifikasi arsip kolonial yang berguna untuk pembelajaran Sejarah

Hasil eksplorasi arsip menunjukkan bahwa terdapat empat kelompok sumber yang paling mungkin berguna untuk pengajaran sejarah sekolah menengah: (1) laporan administrasi kolonial, (2) peta tematik dan topografi, (3) foto dan ilustrasi visual, dan (4) catatan perjalanan dan kesaksian pribadi.



Gambar 1. Contoh Arsip
Sumber : ANRI

Laporan administratif memberikan informasi deskriptif tentang kebijakan, struktur pemerintahan, dan kondisi sosial ekonomi di daerah jajahan. Peta kolonial menunjukkan perubahan batas wilayah, pusat-pusat perdagangan, dan jaringan transportasi yang dapat membantu siswa memahami bagaimana ruang bergerak. Di sisi lain, picture kolonial memberikan konteks visual tentang kehidupan masyarakat lokal, kegiatan ekonomi, dan keadaan kota pada masa kolonial. Catatan perjalanan menunjukkan bagaimana orang Eropa melihat masyarakat Nusantara, yang bisa menjadi bahan analisis kritis dalam pembelajaran.

Temuan ini menunjukkan bahwa arsip kolonial sangat banyak dan guru bisa memilih yang sesuai dengan materi pembelajaran dan tingkat literasi sejarah siswa.

B. Relevansi arsip kolonial dengan keterampilan literasi sejarah

Sebuah studi tentang arsip kolonial menemukan bahwa sumber-sumber ini memiliki banyak potensi untuk membantu orang belajar membaca dan menulis tentang sejarah. Misalnya, laporan administrasi memungkinkan siswa berlatih mencari sumber dengan membandingkan alasan penulisan dengan posisi penulis kolonial. Peta dan foto kolonial mendorong kontekstualisasi dengan membaca situasi dalam ruang dan waktu. Catatan perjalanan sangat baik untuk melatih keterampilan korelasi dan verifikasi (*corroboration*) karena siswa dapat membandingkan pandangan penulis kolonial dengan sumber lokal lainnya.

Temuan ini sejalan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21, yang mengharuskan siswa untuk memahami sejarah sebagai proses interpretatif berdasarkan bukti, bukan sekadar hafalan narasi.

C. Kebutuhan Guru Akan Bahan Ajar Berbasis Arsip

Wawancara dengan guru sejarah mengungkap bahwa sebagian besar guru menganggap buku teks saat ini belum menyediakan akses yang memadai terhadap sumber primer. Guru memerlukan bahan terbuka yang bisa:

1. Membantu siswa membaca bukti sejarah secara langsung;
2. Menyajikan pertanyaan analitis yang siap digunakan;
3. Disesuaikan dengan tingkat kesulitan siswa SMA.

Guru juga mengungkapkan kesulitan dalam mengakses arsip karena kurangnya pemahaman teknis mengenai pencarian, seleksi, dan interpretasi arsip digital. Situasi ini menegaskan perlunya bahan ajar berbasis arsip yang praktis, terstruktur, dan mudah digunakan di kelas.

D. Potensi Arsip Kolonial dalam Pengembangan Bahan Ajar

Kajian terhadap arsip dan dokumen kurikulum menunjukkan bahwa arsip kolonial dapat disatukan menjadi bahan ajar.

Setiap jenis arsip memberikan kesempatan yang berbeda untuk melatih kemampuan literasi sejarah. Peta kolonial yang baik untuk topik urbanisasi atau perubahan ruang. Foto kolonial cocok untuk analisis kondisi sosial dan budaya. Laporan administratif yang relevan untuk membahas hubungan kekuasaan, dan catatan perjalanan yang dapat digunakan untuk membangun pemahaman kritis tentang perspektif kolonial.

Temuan menunjukkan bahwa transformasi arsip kolonial menjadi sumber daya pendidikan memfasilitasi pendekatan pembelajaran sejarah yang lebih konkrit, kontekstual, dan berbasis bukti.

E. Model Pemanfaatan Arsip dalam Pembelajaran Sejarah SMA

Berdasarkan kerja lapangan dan analisis arsip, sebuah model sederhana untuk pemanfaatan arsip di kelas dapat dikembangkan dalam empat langkah utama:

1. Pengantar konteks sejarah oleh guru.
2. Membaca berkas dengan lembar kerja literasi sejarah.
3. Diskusi dan penafsiran dalam kelompok kecil.
4. Refleksi dan kesimpulan melalui presentasi atau tugas.

Model ini telah terbukti mudah digunakan dan sesuai dengan desain pembelajaran aktif dalam Kurikulum Merdeka.

F. Pembahasan

Hasil studi menunjukkan bahwa arsip kolonial memiliki banyak nilai edukatif dan dapat menjadi sumber pembelajaran alternatif yang nyata. Potensi arsip digital dari Arsip Nasional Republik Indonesia dan Arsip lainnya mendukung penerapan pembelajaran berbasis sumber primer (Subair, 2025).

Temuan ini memperkuat perspektif bahwa literasi sejarah tidak dapat berkembang jika siswa tidak terlibat langsung dengan bukti Sejarah (Lee, 2005; Syamsuri & Bancong, 2022). Pemanfaatan arsip kolonial juga sejalan dengan tren global dalam pendidikan sejarah yang menekankan inkuiri kritis dan pembelajaran berbasis bukti.

Studi ini menegaskan bahwa eksplorasi arsip kolonial bukan sekadar upaya akademis, tetapi juga pendekatan pedagogis strategis untuk meningkatkan keterampilan berpikir historis siswa sekolah menengah atas (Wineburg, 2006).

Arsip yang berupa laporan administratif, misalnya, menggambarkan situasi pemerintahan kolonial, data ekonomi, dan kondisi masyarakat pada waktu tertentu. Peta kolonial menunjukkan bagaimana wilayah-wilayah diatur, jaringan transportasi, pusat perdagangan, serta perubahan ruang yang terjadi dari waktu ke waktu. Foto dan ilustrasi memberikan gambaran visual tentang aktivitas masyarakat, bentuk kota, dan hubungan sosial pada masa kolonial. Catatan perjalanan menunjukkan bagaimana bangsa kolonial melihat masyarakat setempat. bisa menjadi bahan diskusi kritis tentang bias sejarah.

Dalam konteks pembelajaran, arsip-arsip tersebut ternyata sangat membantu mengembangkan kemampuan literasi sejarah siswa (Lee, 2005; Roberts, 2013). Ketika siswa diminta membaca arsip, mereka mulai belajar bagaimana mengajukan pertanyaan dasar seperti “Siapa yang membuat dokumen ini?” “Apa tujuan dari arsip ini?” atau "Kapan dan di mana arsip ini ditulis?" Pertanyaan-pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya memahami isi arsip, namun juga mulai memikirkan konteks dan sudut pandang yang mempengaruhi isi dokumen. Proses ini adalah bagian penting dari literasi sejarah.

Model pembelajaran sederhana yang dihasilkan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan arsip dapat dilakukan melalui empat langkah: memahami konteks, membaca arsip, berdiskusi kelompok, dan menarik kesimpulan. Guru yang pernah menggunakan metodologi ini mengatakan pembelajaran menjadi lebih hidup karena siswa terlibat langsung dalam proses membaca bukti-bukti sejarah. Siswa tampak lebih aktif bertanya dan lebih berhati-hati dalam menafsirkan isi arsip.

Meskipun terdapat banyak manfaat dari penggunaan arsip kolonial dalam pembelajaran, terdapat juga beberapa permasalahan praktis yang muncul. Guru memerlukan waktu tambahan untuk menyiapkan materi, tetapi jam belajar sejarah di sekolah terbatas. Beberapa arsip juga terlalu panjang atau terlalu rumit untuk siswa SMA. Oleh karena itu, bahan ajar yang dikembangkan perlu melalui proses penyederhanaan tanpa menghilangkan konteks historis utamanya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa arsip kolonial dapat menjadi sumber yang kaya untuk meningkatkan literasi sejarah siswa. Ini sangat membantu dalam pembelajaran sejarah karena mengajarkan siswa untuk berpikir berdasarkan bukti, bukan hanya sekedar menghafal. Kita dapat memecahkan masalah yang muncul jika kita telah menyusun bahan ajar, petunjuk bagi guru tentang cara penggunaannya, dan contoh kegiatan yang mudah dimodifikasi.

4. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa arsip kolonial memiliki potensi yang sangat besar untuk digunakan sebagai sumber bahan ajar dalam pembelajaran sejarah di SMA. Berbagai jenis arsip—mulai dari laporan administratif, peta kolonial, foto, hingga jurnal perjalanan—mengandung informasi yang kaya dan menawarkan kesempatan bagi guru untuk menyajikan pelajaran sejarah yang lebih konkret dan berbasis bukti. Arsip ini membantu siswa memahami peristiwa sejarah melalui jejak autentik sehingga mereka dapat meningkatkan keterampilan literasi sejarah mereka, seperti menilai sumber, memahami konteks, serta membandingkan dan menafsirkan informasi.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemanfaatan arsip kolonial dapat meningkatkan keterlibatan dan signifikansi pembelajaran sejarah. Siswa menjadi lebih terlibat karena mereka berhadapan langsung dengan bukti sejarah, bukan hanya membaca penjelasan naratif. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang dihadapi guru, termasuk akses yang terbatas, kesulitan bahasa, dan kebutuhan akan materi ajar yang lebih terstruktur. Untuk memastikan bahwa guru dapat menggunakannya secara efektif di kelas, mereka memerlukan bantuan dalam mengatur materi, menyederhanakan konten, dan menyediakan panduan pembelajaran praktis.

Studi ini menyimpulkan bahwa transformasi arsip kolonial menjadi materi pendidikan dapat meningkatkan proses pembelajaran sejarah dan memberikan dampak nyata dalam meningkatkan literasi sejarah siswa. Upaya ini dapat menjadi langkah strategis untuk memperkuat kompetensi abad ke-21, terutama berpikir kritis dan pemahaman sejarah berbasis bukti. Disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut guna mengembangkan modul yang lebih teruji secara empiris dan mengevaluasi dampaknya dalam skala yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

All, M., & Bahri, B. (2025). Berpikir Sejarah dalam Pembelajaran Sejarah. *Indonesian Journal Of Education*, *2*, 60–69. https://doi.org/10.71417/ije.v2i1.310

Aswita, D., Noviyanti, A., Apriana, E., Jalaluddin, Febrianty, D., Herlina, H., & Hasmita, I. (2024). Enhancing Environmental Literacy In Aceh's Tourism Through An Ethnoecotourism Based Environmental Education Model. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, *12*(3), 1051–1070. https://doi.org/10.26811/peuradeun.v12i3.1415

Ayu Setianingrum, D., Hadiati, E., & Purwanti Nasution, S. (2024). The Impact of History on Literacy Culture in Indonesian Education During Society 5.0. *KnE Social Sciences*, *9*(12), 514–522. https://doi.org/10.18502/kss.v9i12.15877

Decker, S. (2013). The silence of the archives: Business history, post-colonialism and archival ethnography. *Management & Organizational History*, *8*(2), 155–173. https://doi.org/10.1080/17449359.2012.761491

Isaacman, A., Lalu, P., & Nygren, T. (2005). Digitization, History, and the Making of a Postcolonial Archive of Southern African Liberation Struggles: The Aluka Project. *Africa Today*, *52*(2), 55–77. http://www.jstor.org/stable/4187703

Kakembo, A., Annet, & University IV, K. I. (2025). *Reimagining History: The Role of Digital Archives in Education*. *7*(1), 8–15.

Kumalasari, D., Purwanta, H., Aw, S., & Agustinova, D. E. (2022). Historical Literacy Competencies of History Education Students: Case Studies at Surabaya and Yogyakarta State Universities. *Journal of Curriculum and Teaching*, *11*(8), 339–348. https://doi.org/10.5430/jct.v11n8p339

Lee, P. (2005). Historical Literacy: Theory and Research. *History Education Research Journal*, *5*(10), 29–40. https://doi.org/10.18546/HERJ.05.1.05

López-Fernández, C., Tirado-Olivares, S., Mínguez-Pardo, R., & Cózar-Gutiérrez, R. (2023). Putting critical thinking at the center of history lessons in primary education through error- and historical thinking-based instruction. *Thinking Skills and Creativity*, *49*, 101316. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tsc.2023.101316

Maposa, M., & Wassermann, J. (2008). Conceptualising historical literacy: a review of the literature. *Yesterday and Today*, *4*, 41–66.

Namhila, E. (2014). Content and use of colonial archives: an under-researched issue. *Archival Science*, *16*, 111–123. https://doi.org/10.1007/s10502-014-9234-0

Nippi, A. (2022). Historical Literacy and the Structuring Process of Historical Knowledge in Students. *Κείμενα Παιδείας*, *4*(4), 1–10. https://doi.org/10.12681/keimena-paideias.30277

Roberts, Philip. (2013). Re-visiting Historical Literacy: Towards a disciplinary pedagogy. *Literacy Learning: The Middle Years*, *21*, 15–24.

Salam, U., Wahdini, W., Surmiyati, S., Sri Rezeki, Y., Riyanti, D., & Suthathothon, P. (2023). Teachers' challenges and strategies in using digital media in teaching English. *Journal of English Language Teaching Innovations and Materials (Jeltim)*, *5*(1), 49–67. https://doi.org/10.26418/jeltim.v5i1.63204

Senturk, B. (2013). *The Use of Archives in Education: Examples from Abroad*. *4*, 108–114.

Setiyonugroho, P., & Santosa, Y. (2023). Implementasi berpikir sejarah: Penggunaan sumber primer sejarah dalam pembelajaran di kelas. *Jurnal Pendidikan Dan Sains (JUPISI)*, *3*, 40–47. https://doi.org/10.63494/jupisi.v3i1.174

Subair, A. (2025). Sumber Arsip Online untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Methodologis Pada Mahasiswa Pendidikan Sejarah UNM. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, *4*, 4552–4560. https://doi.org/10.56799/peshum.v4i3.8499

Sugiyono, S. (2016). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D. *Bandung: Alfabeta*, *1*(11).

Syamsuri, A. S., & Bancong, H. (2022). Do Gender and Regional Differences Affect Students' Reading Literacy? A Case Study in Indonesia. *Eurasian Journal of Applied Linguistics*, *8*(1), 97–1110. https://doi.org/10.32601/ejal.911522

Thorp, R., & Persson, A. (2020). On historical thinking and the history educational challenge. *Educational Philosophy and Theory*, *52*(8), 891–901. https://doi.org/10.1080/00131857.2020.1712550

Walsham, A. (2016). The Social History of the Archive: Record-Keeping in Early Modern Europe. *Past & Present*, *230*(suppl_11), 9–48. https://doi.org/10.1093/pastj/gtw033

Wineburg, S. (2006). *Berpikir Historis: Memetakan Masa Depan, Mengajarkan Masa Lalu*. Yayasan Obor Indonesia. https://books.google.co.id/books?id=4OZ1SmeGUq0C

Wulansari, A., Nurhayati, A., & Ode Endang, W. (2021). Peran Arsip Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan Dan Peradaban Bangsa The Role Of Archives As A Source Of Science And The Nation's Civilization. *Jurnal Publis*, *5*(2), 57–63.